

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada prinsipnya selalu diarahkan untuk lebih meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat tersebut adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Data kesehatan Indonesia dari tahun ke tahun memperlihatkan AKI dan AKB di Indonesia lebih tinggi bila dibandingkan dengan Negara-Negara tetangga. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007, AKI di Indonesia adalah 228 per 100.000 kelahiran hidup, AKB 34 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi DIY jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2011 AKI mencapai 56 kasus meningkat dibanding tahun 2010 sebanyak 43 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2012). Sedangkan angka kematian bayi pada tahun 2011 sebesar 45 dari jumlah kelahiran hidup 4.774 bayi. Bila dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu sebesar 40 bayi dari jumlah kelahiran hidup 4.537 bayi, maka AKB tahun 2011 mengalami kenaikan. AKB di Kota Yogyakarta lebih rendah dari AKB nasional sebesar 40 bayi per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Yogyakarta, 2012).

Khusus kematian bayi di Kabupaten Sleman pada tahun 2011 sebanyak 64 bayi. Sedangkan pada tahun 2009 sebanyak 54 bayi. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2011 kematian bayi di daerah Sleman mengalami peningkatan (Profil Dinkes Sleman, 2012).

Jumlah kematian maternal (ibu hamil, bersalin dan nifas) pada tahun 2009 di Sleman tercatat 9 ibu. Pada tahun 2010 tercatat 13 ibu dan tahun 2011 tercatat 15 ibu. Dari data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa angka kematian ibu di daerah Sleman semakin meningkat. Dengan penyebab kematiannya adalah perdarahan pasca persalinan, PEB, emboli, jantung, thalasemia, sepsis GBS (*Guillan Bare Syndrom*) (Profil Dinkes Sleman, 2012).

Berbagai upaya terus diusahakan dalam menurunkan AKI dan AKB, salah satu program pemerintah Indonesia yang mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang saat ini diterapkan dalam persalinan yaitu merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, karena inisiasi menyusui dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tercantum dalam SK Menkes No_450/MenKes/SK/IV/2004 tentang asuhan bayi baru lahir untuk satu jam pertama yang menyatakan bahwa bayi harus mendapat kontak kulit dengan kulit ibunya segera setelah lahir selama paling sedikit satu jam.

Inisiasi Menyusui Dini dilakukan pada setiap ibu yang melahirkan, diharapkan satu jam pertama melakukan kontak kulit ibu dengan bayi. Semakin sering ibu menyusui bayi, akan cepat mempengaruhi proses pengeluaran ASI (Depkes RI, 2008). Inisiasi Menyusui Dini sangat bermanfaat secara fisiologis maupun psikologis bagi ibu dapat mendorong keluarnya oksitosin. Oksitosin menyebabkan kontraksi pada uterus sehingga membantu keluarnya plasenta dan mencegah perdarahan. Oksitosin juga menstimulasi hormon-hormon lain yang membuat ibu merasa aman dan nyaman, sehingga ASI keluar lebih lancar.

Bagi bayi dapat memberikan kehangatan, ketenangan sehingga nafas dan denyut jantung bayi menjadi teratur. Bayi memperoleh kolostrum yang mengandung antibodi dan merupakan imunisasi pertama. Di samping itu, kolostrum juga mengandung faktor pertumbuhan yang membantu usus bayi berfungsi secara efektif, sehingga mikroorganisme dan penyebab alergi lain lebih sulit masuk ke dalam tubuh bayi (Rosita, 2008). Selain itu Manfaat lain inisiasi menyusui dini dapat menurunkan resiko hipotermi, dan mencegah infeksi, (Roesli, 2008).

Menurut dr. Utami Roesli Sp.A.MBA (2008) Inisiasi Menyusui Dini dapat melatih membiasakan bayi menghisap payudara ibu yang nantinya berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan berlanjut sampai bayi berusia 2 tahun. Dalam melakukan inisiasi

menyusudini, meski tidak ditutupi selembar benangpun bayi tidak akan kedinginan, sebab tubuh ibu akan menghangatkan bayi dalam suhu yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit ke kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui dan delapan kali lebih berhasil diberi ASI eksklusif (Roesli,2012).

Suatu hasil penelitian di Ghana yang diterbitkan oleh jurnal pediatrika menunjukkan bahwa 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahirannya. Angka itu naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahirannya (Roesli, 2012).

Akan tetapi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Indonesia hanya 34,3% bayi yang disusui dalam 1 jam pertama setelah kelahiran (SDKI, 2009).Sebelumnya Ninik Muktamiroh (2011) meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil TM III Tentang Pentingnya Inisiasi Menyusui Dini di RB Bina Sehat Kabupaten Bantul”. Didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang ada 28 responden yaitu sebesar 96,6%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2013 di Puskesmas Tempel I Sleman didapatkan 13 atau (80%) dari 15 orang responden mengatakan belum mengetahui tentang inisiasi menyusui dini.Berdasarkan latar belakang perlu dilakukan penelitian“Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Tempel I Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Tempel I Sleman ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tempel I Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan Ibu Hamil tentang pengertian Inisiasi Menyusui Dini.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya Inisiasi Menyusui Dini.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang keuntungan Inisiasi Menyusui Dini.
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kerugian ibu tidak Inisiasi Menyusui Dini.
- e. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tata laksana inisiasi menyusui dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya pengetahuan tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini dapat menjadi bahan peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Tempel I Sleman

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dan langkah-langkah dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

b. Bagi ibu hamil di Puskesmas Tempel I Sleman

Menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang masa nifas sehingga diharapkan ibu hamil menjadi mengerti pengetahuan Inisiasi

menyusu Dini (IMD) agar ibu hamil lebih mempersiapkan untuk masa nifasnya.

c. Bagi Ilmu Kebidanan STIKES A.YANI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan Asuhan Kebidanan Ibu dan Bayi Baru Lahir di STIKES A.YANI

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun	Judul	Sumber data, Pendekatan dan metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Muktamiroh, 2011	Tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang pentingnya inisiasi menyusui dini di RB Bina Sehat Bantul, Yogyakarta	Sumber data primer dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Metode <i>deskriptif kuantitatif</i>	Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu hamil dengan pengetahuan tentang pengertian IMD kurang ada 28 responden yaitu sebesar 96,6%	Tempat penelitian, subyek penelitian, waktu penelitian, teknis analisis data	Sumber data primer dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Metode <i>deskriptif kuantitatif</i> , <i>variabel tunggal</i> dan analisis univariat
Nopianti, 2010	Gambaran pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin normal di BPS Yustina Sri Suyantiningsih Kulon Progo	Sumber data primer. Metode <i>deskriptif kuantitatif</i> . Pendekatan <i>cross sectional</i> .	Pelaksanaan IMD di BPS Yustina Sri Suyantiningsih adalah cukup baik pada 22 persalinan (62,85%), semua bayi baru lahir langsung disusukan (± 30 menit).	Tempat penelitian, waktu penelitian, subyek penelitian.	Sumber data primer dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Metode <i>deskriptif kuantitatif variabel tunggal</i> dan analisis univariat

Purbaningrum, 2010	Tingkat Pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta	Sumber data primer. Metode <i>deskriptif kuantitatif</i> . Pendekatan <i>cross sectional</i> .	Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa 76,92% responden memiliki pengetahuan cukup dan 15,38 responden dengan pengetahuan baik dan 7,69 responden memiliki pengetahuan kurang.	Tempat penelitian, waktu penelitian, subyek penelitian	Sumber data primer dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Metode <i>deskriptif kuantitatif variabel tunggal</i> dan analisis univariat
--------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YUNUS
YOGYAKARTA